

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Proses Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Pengertian pendidikan yang berarti memelihara, mengembangkan, membina dan sebagainya ini merupakan terjemahan dari kata murabbi, yang berasal dari akar kata rabb. Istilah lain yang biasa digunakan adalah kata mu'allim, mu'addib, walaupun kata mu'allim lebih dekat pada pengertian pengajar atau guru, sedang kata mu'addib lebih dekat pada pengertian pembinaan budi pekerti.¹

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.

Beberapa definisi pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut. Dalam Kamus besar disebutkan Pendidikan artinya proses Pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam

¹ sulaiman Saat, "Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan" 8, no. 2 (2015): 3.

usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik Menurut pengertian tersebut, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik. Para ahli tak ketinggalan mengemukakan beberapa definisi, di antaranya:

a. Edward Humrey:

“... education mean increase of skill of develofment of knowlodge and undertanding as a result of training, study or experience...” (Pendidikan adalah sebuah penambahan ketrampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman...)

b. Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya.

c. Driyarkara Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda

Definisi di atas, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap manusia mencapai satu tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.²

B.S. Bloom berpendapat bahwa tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu ranah proses berfikir (kognitif), ranah nilai atau

² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 1 ed. (bara palopo: lembaga penerbit kampus IAIN palopo, 2018), 8–9.

sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotorik). Yang pertama terdapat ranah kognitif, ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek – aspek intelektual atau berpikir/nalar. Didalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemaduan, dan penilaian. Dalam ranah kognitif, sejauh mana peserta didik dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian/pertimbangan.

Yang kedua terdapat ranah afektif, ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral. Didalamnya mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi. Dalam ranah ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai – nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Ranah ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri.

Dan yang ketiga terdapat ranah psikomotorik, ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek – aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot dan berfungsi psikis. Ranah ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan. Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai – nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari – hari melalui perbuatan atau tindakan.

Ketiga ranah diatas yang lebih dikenal dengan istilah head (kepala), heart (hati), dan hand (tangan) merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran.³

2. Proses Pendidikan

Proses pendidikan dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, direduksi menjadi proses pengajaran atau proses pembelajaran, sebab mungkin proses pengajaran/pembelajaran lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal, sedangkan proses pendidikan selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni daripada sebagai sains.

Proses pembelajaran (Instructional) yang sering disingkat menjadi PBM (Proses Belajar Mengajar) adalah bagian terpenting yang bersifat aktif dari kurikulum. Kurikulum menurut Nasution meliputi 4 (empat) komponen pokok, terdiri dari (1) tujuan, (1) bahan pelajaran, (3) proses belajar mengajar, dan (4) penilaian.

PBM atau pembelajaran ialah proses kegiatan komunikasi dua arah yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan/atau nilai yang baru. Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan pelajar yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut. Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk memilih model dan metode mengajar yang akan digunakan. Namun

³ Lorenzo M., et.al, "Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android", *E-Jurnal Teknik Informatika*, Volume 9 Nomor 1, (2016), 1-2.

yang paling penting dari itu adalah merumuskan langkah-langkah pembelajaran.⁴

Dalam konteks penelitian ini, mutu dan kualitas pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan manusia memberikan layanan kependidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, mutu pendidikan adalah suatu bentuk dari pencapaian luatu lembaga pendidikan guna memberikan atau memenuhi kebutuhan pasar atau. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Mutu dalam konteks "proses pendidikan" yang mutu merupakan bagian dari proses pendidikan itu. Pada proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana, sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinan pada suatu lembaga pendidikan sangat berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sumber daya yang ada pada sekolah tersebut, baik itu konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis.

Dalam proses pendidikan pasti akan ada sebuah urutan agar

⁴ Husnul Amin, "Proses Pendidikan/Pembelajaran," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (17 Juni 2018): 21, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.20>.

tujuan dari pendidikan itu tercapai, adapun urutan tersebut adalah⁵ :

a. Input

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapanharapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses. (1) Input sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa), dan Input sumber daya non manusia (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan lain-lain). (2) Input perangkat lunak yaitu yang meliputi: struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana pendidikan, program pendidikan, dan lain-lain. (3) Input harapan-harapan yang berupa: visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut semakin tinggi tingkat kesiapan input, maka semakin tinggi pula mutu input tersebut.⁶

b. Proses

Proses pendidikan adalah bergantinya suatu hal menjadi

⁵ Luthfi Luthfi Zulkarmain, "Analisis Mutu Input Proses Output di Lembaga Pendidikan Islam MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (30 Desember 2020): 241–42, <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.65>.

⁶ Syaefudin Syaefudin, "Analisis Mutu Pendidikan Islam (Input, Proses & Output) (Studi di MI Unggulan Ash-Shiddiqiyah-3 Purworejo)," *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (10 Oktober 2020): 26–27, <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i1.1>.

sesuatu yang lain. sesuatu yang berpengaruh dalam berjalannya proses disebut dengan input, sedangkan proses dari suatu hasil disebut output. Maksud proses disini jika dalam lingkup pendidikan pada jenjang madrasah ialah sebuah proses pada pengambilan keputusan, pengelolaan program, pengelolaan kelembagaan, proses pembelajaran, dan proses meninjau serta penilaian. Yang mana pada hal ini proses pembelajaran harus lebih diutamakan karena proses pembelajaran ini merupakan suatu hal yang paling penting jika dibandingkan dengan proses-proses yang lain.

Sebuah proses dapat disebut mempunyai mutu yang berkualitas jika dapat memadukan input dengan baik. Sehingga dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang menyenangkan, sanggup menumbuhkan motivasi minat belajar pada diri siswa, dan sanggup menjadikan siswa tidak hanya menguasai pengetahuan yang telah diberikan oleh gurunya akan tetapi juga dapat menguasai pengetahuan yang telah ada pada diri siswa itu sendiri seperti mereka bisa menghayati dan dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari dan secara terus menerus. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa proses dalam pendidikan adalah suatu tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur. Seperti proses dalam belajar mengajar, proses penilaian, proses pada sistem pengelolaan dan proses input. Dengan tujuan supaya bisa menghasilkan output yang berkualitas.⁷

⁷ Syaefudin, 26–27.

c. Output

Yang dimaksud sebagai output atau keluaran adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian, sebagai alat penyaring kualitas.

Output pendidikan adalah kinerja sekolah. Sedangkan kinerja sekolah itu sendiri adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktifitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.

Berkenaan dengan output dalam pendidikan dapat disimpulkan bahwa output pendidikan adalah hasil atau tolak ukur dari sebuah proses pendidikan yang akan menentukan baik, buruk atau berhasil atau tidak berhasil dari pelaksanaan program pendidikan itu sendiri.⁸

d. Outcome

Outcome pendidikan adalah efek jangka panjang yang dihasilkan dari proses pendidikan misalnya penerimaan di pendidikan tingkat lanjut, prestasi dan pelatihan berikutnya, peluang kerja, penghasilan serta prestise lebih lanjut. Dalam definisi lain outcome merupakan hasil yang terjadi setelah pelaksanaan kegiatan jangka pendek. Outcome lebih mencakup

⁸ Syaefudin, 28–29.

kepada hasil yang harus tercapai dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang dalam berbagai aspek: (1) pembelajaran, (2) aksi dan (3) kondisi yang diharapkan.⁹

B. Upaya Pembina Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

1. Definisi Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Menurut Poerwadarmata Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹⁰ Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹¹ Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Definisi Pembina

Pembina merupakan seorang pendidik yang membantu pengasuh dalam mengelola sebuah lembaga. Pendidik menurut Abudin Nata adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT., dan

⁹ Dini Agustin dan Deni Apriadi, "Rancang Bangun Sistem E-Tracer Study Alumni Untuk Mengetahui Outcome Pendidikan Berbasis Web Mobile" 01, no. 01 (2019): 9.

¹⁰ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

¹¹ Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 1187

mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Menurut Rahmat Hidayat dan Abdillah menjelaskan bahwa pendidik atau pembina ialah mereka yang bertanggung jawab pada pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani (kognitif, afektif dan psikomotorik), yang menuntunnya kearah yang lebih baik dan mengantarkannya untuk menjadi hamba yang tunduk patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Bukhari Umar menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan dengan kekhususannya yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹² Dapat disimpulkan juga mengenai upaya pembina yaitu suatu usaha yang dilakukan seseorang agar peserta didik mendapatkan suatu kenyamanan atau suatu ilmu yang dibutuhkan peserta didik.

3. Upaya Pembina

Beberapa upaya yang dapat dilakukan seorang pembina atau

¹² Candra Wijaya., et.al. *Manajemen Sumberdaya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 35-36.

pendidik untuk membina peserta didik atau untuk membina anak lainnya, diantaranya sebagai berikut :

a. *Conditioning Classic*

Teori Classical Conditioning merupakan munculnya respon dari suatu rangsangan karena adanya refleksi yang mengintroduksi menjadi tingkah laku. Maksudnya classical conditioning bagian dari pembentukan perilaku karena adanya proses prasyarat (conditioning process). teori belajar diungkapkan juga oleh Ivan Petrovich Pavlov atau yang dikenal Pavlov.¹³

Secara sederhana pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan dimana satu stimulus/ rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon, bahwa prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan oleh Pavlov. Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu dibidang *conditioning* (upaya pengkondisian) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya.¹⁴

Teori Pavlov menyebutkan untuk memunculkan sebuah reaksi yang diinginkan disebut respon, oleh karena itu Pavlov menyebutkan bahwa perlu adanya stimulus secara berulang-ulang sehingga dapat disebut sebagai pembiasaan. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang

¹³ Meidawati Suswandari, "Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik Teacher's Role Stimulates Students' Response Through Behavioristic Learning Theory" 1, no. 1 (2021): 48.

¹⁴ "Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 03, No. 01 Januari" 03, no. 01 (2015): 112.

diamalkan. Oleh karena itu inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak. Dikarenakan sangat efektif, karena anak mempunyai sifat mudah meniru terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.¹⁵

b. *Conditioning Operant*

Operant conditioning yang juga disebut pengkondisian operan, secara umum adalah sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Dalam Robert E. Slavin dijelaskan bahwa perilaku operan (*operant conditioning*) adalah penggunaan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku.¹⁶ Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto, punishment (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁷

Dalam *Operant Conditioning* ada 3 prinsip umum yaitu yang pertama setiap respon yang diikuti stimulus yang memperkuat

¹⁵ Dwi Okti Sudarti, "Kajian Teori Behavioristik Stimulus Dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa" 16, no. 2 (Desember 2019): 60.

¹⁶ "Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 03, No. 01 Januari," 112.

¹⁷ Raihan, "Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie", *Dayah : Jurnal of Islamic Education*, Volume 2 Nomor 1, (2019), 119.

atau *reward* (hadiah) akan cenderung diulangi. Yang kedua *reinforcing stimulus* atau stimulus yang bekerja memperkuat atau *reward* akan meningkatkan kecepatan terjadinya respon *operant*. Yang ketiga jika seseorang diberi suatu hukuman (*punishment*) maka akan cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain *reward* akan meningkatkan diulangnya suatu respon. Dalam *operant conditioning* organisme harus berbuat aktivitas sedemikian rupa untuk memperoleh *reward*.¹⁸ Dan anak yang telah diberi suatu hukuman tidak melakukan perbuatan tersebut karena adanya rasa jera terhadap sesuatu.¹⁹

4. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

a. Definisi LKSA

Menurut Kementerian Sosial RI Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan lembaga yang memiliki misi sosial yakni membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah suatu organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan program kesejahteraan sosial anak, yang dibentuk oleh masyarakat atau difasilitasi pemerintah, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.²⁰

¹⁸ Familus, "Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran" 11, no. 2 (Oktober 2016): 104.

¹⁹ Ni'mah Afifah, "Reward dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI", *Modeling (Jurnal Program Studi PGMI)*, 4, nomor 1 (2017), 222.

²⁰ Monica Cris Noviyanty, Kencana Putri, Dan Muhammad Sahrul, "Bimbingan Sosial Terhadap Anak Jalanan Dalam Membangun Karakter Disiplin Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa)" 2, No. 1 (2021): 20.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan lembaga yang sengaja didirikan pemerintah atau masyarakat untuk bertanggungjawab dalam melakukan pelayanan.²¹

b. Landasan Hukum LKSA

Landasan hukum Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Dasar hukum berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, yang akan menjamin terpenuhi hak-hak anak dengan pengasuhan alternatif, dan memastikan kesejahteraan sosial anak.
- 2) Undang-undang nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak.
- 3) Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.
- 4) Keputusan menteri sosial nomor 15A/HUK/2010 tentang pedoman umum program kesejahteraan sosial anak.²²

c. Tujuan LKSA

Tujuan dari LKSA adalah untuk mewujudkan pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari penelantaran, eksploitasi dan diskriminasi, sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud.

²¹ Syamsuddin Ab, "Kehidupan Anak Terlantar Di Lksa Yuda Mandiri Somba Opu" 9, No. 2 (2020): 142–45.

²² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2020 tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar*. Thoha Putra, 2004.

Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia yaitu sebagai berikut:

- 1) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak asuhan yakni anak terlantar yang di dalamnya terdapat pemberian keterampilan kepada anak agar mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya dimasa yang akan datang nantinya.²³

d. Program Kerja LKSA

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk

²³ *Permensos Nomor 30 tahun 2011 tentang Standart Pengasuhan*, Jakarta : Armas Duta Jaya, 2004.

pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak. LKSA ini meliputi:

- 1) Bantuan/subsidi pemenuhan kebutuhan dasar
- 2) Aksesibilitas pelayanan sosial dasar
- 3) Penguatan orangtua/keluarga dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak.²⁴
- 4) Pembinaan anak asuh secara rutin
- 5) Meningkatkan kualitas anak asuh dalam menjalani pendidikan formal di sekolah guna mencapai prestasi
- 6) Melaksanakan pembinaan keagamaan melalui program khusus yayasan terhadap anak asuh
- 7) Melaksanakan penataan administrasi guna meningkatkan kepercayaan masyarakat
- 8) Melaksanakan kegiatan pada lembaga pendidikan TPQ, Madrasah Diniyah, dan Tahfidz Al-Qur'an
- 9) Melaksanakan pelatihan keterampilan (skill) berbagai bidang sesuai kompetensi anak
- 10) Membangun relasi dan jaringan donasi dari berbagai pihak
- 11) Mengurus perijinan kepada pemerintah
- 12) Memberikan santunan kepada masyarakat yatim dan dhuafa di sekitar lingkungan dan luar secara berkala
- 13) Menerima titipan dan menyelenggarakan Ibada Zakat secara rutin.

²⁴ Imya Sinsi Munthe, "Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - Lksa)" 1, no. 2 (Juli 2018): 120.

C. Tanggung Jawab Sholat

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam pribadi setiap manusia, supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik. Mustari berpendapat bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan tuhan.²⁵ Sependapat dengan Mustari yaitu Daryanto menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶ Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah tolak ukur sederhana terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Sholat merupakan salah satu hasil penting Isra' dan Mi'raj Rasulullah SAW. Berbeda dengan ibadah-ibadah lain yang disampaikan beliau melalui perantara malaikat dalam bentuk wahyu namun perintah ini beliau terima langsung dari Allah SWT.²⁷

Tanggung jawab sholat merupakan tanggung jawab kita terhadap Allah SWT. Karena sholat merupakan perintah Allah yang diberikan secara langsung kepada Rasulullah melalui peristiwa Isra' Mi'raj. Kita sebagai umat Rasulullah harus melaksanakan kewajiban sholat tersebut dan yang terpenting yaitu perintah sholat lima waktu

²⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter*, (Yogyakarta : Laks Bang Pressindo, 2011), 21.

²⁶ Daryanto.,et.,al. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), 142.

²⁷ Ahmad Rofi' Usmani, *Nikamatnya Sholat*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2015), 49.

yaitu shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya' karena kelak kewajiban shalat tersebut yang akan dihisab pertama kalinya saat *yaumul hisab*.²⁸

D. Anak Yatim Piatu

1. Definisi Anak Yatim Piatu

Apabila mendengar istilah anak yatim, orang pasti beranggapan bahwa anak yatim adalah seorang anak yang tidak memiliki orang tua, namun apabila ditelusuri tentang pengertian anak yatim dalam bahasa Indonesia, definisi tersebut tidak sepenuhnya benar. Karena ada kata anak piatu dan juga anak yatim piatu yang memiliki makna yang sama yaitu anak yang tidak memiliki orang tua.²⁹

Secara etimologi kata yatim diambil dari kata yatima yatimu seperti ta'iba, dan yatama, sebagaimana qaruba. Sedangkan mashdarnya bisa yutman atau yatman yaitu dengan mendhammah atau memfathah huruf ya', untuk manusia keyatiman ditinjau dari jalur ayah. Dikatakan, shaghiru yatim, yaitu anak yatim laki-laki sedangkan jamaknya adalah aitam dan yatama. Shaghirah yatimah, berarti anak yatim perempuan, sedangkan jamaknya yatama.

Adapun secara terminologi, tidak berbeda jauh dengan makna aslinya, yakni seorang anak yang tidak berayah.³⁰

Menurut Ensiklopedi pengertian yatim menurut bahasa

²⁸ Aat Agustini dan Wawan Kurniawan, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi*, (Cirebon : Lovrinz Publishing, 2017), 104-106.

²⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000). 750.

³⁰ M J. Ja'far Shodiq, *Santuni Anak Yatim Maka Hidupmu Pasti Sukses Kaya Berkah dan Bahagia*, (Yogyakarta : Lafal, 2014). 15.

yakni “yatama” atau “aitam” adalah anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim dan biasanya disebut yatim piatu. Istilah piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedang dalam literatur fiqih klasik hanya dikenal istilah yatim saja.

Sedangkan menurut Ridlo sebutan yatim untuk golongan manusia adalah anak yang ditinggal mati orang tuanya (bapak) sampai ia mencapai usia dewasa, yang dalam usia tersebut membutuhkan asuhannya, sedangkan untuk golongan hayawan adalah anak hewan yang ditinggal mati induknya semasa masih kecil, karena induk hewan itu yang mengasuh anaknya yang masih kecil.³¹

Jika diatas membahas mengenai istilah yatim maka arti dari piatu adalah kebalikan dari yatim, jika anak yatim adalah anak yang ditinggal ayahnya sedangkan piatu adalah anak yang ditinggal ibunya.

2. Kedudukan Anak Yatim Piatu

Anak yatim memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia dalam Al-Qur’anul karim, sampai-sampai Al-Qur’an menyebutkan kata yatim sebanyak 22 kali baik dalam bentuk mufrad, tasniah, maupun jamak. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian Al-Qur’an yang begitu besar terhadap anak Yatim. Oleh

³¹ Iim Fatimah, “Peningkatan rasa Percaya Diri Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Bimbingan Konseling Islam”, *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 5 (2017), 104.

karena itu, kedudukan yatim dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam ayat-ayat berikut:

- a) Al-Qur'an menempatkan berbuat baik kepada anak yatim setelah berbuat baik kepada kerabat, kedua orang tua dan mentauhidkan Allah swt. "Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tuamu, kaum kerabat, anak-anak yatim,..” (QS. Al-Baqarah: 83).
- b) Mereka harus dimuliakan, barang siapa yang menghinakan mereka ancamannya adalah neraka. "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kalian tidak memuliakan anak yatim” (QS. Al-Fajr: 17)
- c) Kebaikan yang paling tinggi di sisi Allah swt diantaranya adalah memperhatikan anak yatim.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ

أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى

الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ۖ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ

وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُؤْتُونَ

بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ

الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

”Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim” (QS. Al-Baqarah: 177)

- d) Diwajibkan berinteraksi dan berkata baik dan lembut kepada Yatim.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا - ٨

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik” (QS. An-Nisa: 8)

- e) Semua Zakat, Harta Rampasan Perang, Shadaqah dan Infak berhak diterima oleh anak yatim. “Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum

kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan."(QS. Al-Baqarah: 215).

Firman Allah: “Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, Kerabat Rasul, Anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil” (QS. Al-Anfal: 1)

- f) Diharamkan menggunakan dan memakan harta anak Yatim dengan cara yang tidak benar. “Dan jangan kamu makan harta mereka (yatim) bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar” (QS. An-Nisa: 2). “Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)” (QS. An-Nisa: 10)

3. Hak-hak Anak Yatim Piatu

Anak yatim sebagaimana anak lainnya berhak mendapatkan perawatan dan pendidikan. Dalam agama Islam, tugas merawat dan mendidik anak yatim dan piatu menjadi tanggung jawab semua umat Islam sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqoroh ayat 20 yang berbunyi :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۚ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَأَحْوَانُكُمْ ۚ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Seperti halnya anak-anak lainnya, anak Yatim Piatu juga mempunyai hak yaitu

- a. Dididik dan diberi makan
- b. Diperlakukan dengan baik
- c. Diurus dalam kesehariannya
- d. Mendapatkan kecukupan setiap kebutuhannya
- e. Mendapatkan perlindungan
- f. Hak diberi kebaikan dan kasih sayang.³²

³² Zulfa An Nisa Wafa, “*Subjective Well-Being Of Orphans Orphans In the Orphanage Muhammadiyah Purworejo*”, *Tajdid*, 14, no.2 (2016), 43.